

## **PEMBERITAAN KORUPSI CNN INDONESIA DAN MEDIA INDONESIA TENTANG KINERJA JOKOWI—JUSUF KALLA MENJELANG PILPRES 2019**

**Saiyidinal Firdaus**

Universitas Indonesia

Saiyidinalfirdaus1995@gmail.com

### **ABSTRAK**

*Permasalahan yang diangkat adalah perbedaan pemberitaan korupsi dari dua media massa yaitu CNN Indonesia dan Media Indonesia dalam menyoroti kinerja pemerintahan Jokowi—Jusuf Kalla selaku Presiden dan Wakil Presiden pada periode 2014—2019. Sebelum Pilpres 2019 berlangsung, pemberitaan korupsi dari kedua media massa tersebut mengindikasikan adanya keberpihakan pada masing-masing capres dan cawapres pada periode 2019—2024. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan bentuk kinerja dari tokoh atau pelaku yang diberitakan dalam wacana pemberitaan korupsi CNN Indonesia dan Media Indonesia yang dikaitkan dengan konteks Pilpres 2019. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Dalam penerapannya, penelitian ini mencoba menerapkan metode analisis wacana kritis van Dijk (1997) yang menekankan pada unsur teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Penerapan analisis CDA van Dijk ini dimaksudkan untuk mengungkap dasar perbedaan pemberitaan korupsi dari media massa CNN Indonesia dan Media Indonesia. Dengan kata lain, perbedaan tersebut dapat menunjukkan bentuk kinerja positif dan negatif pemerintahan Jokowi—Jusuf Kalla dalam pemberantasan korupsi di Indonesia yang dapat mempengaruhi opini publik pada pilpres 2019.*

Kata Kunci: *Pemberitaan korupsi, CNN Indonesia dan Media Indonesia, Jokowi—Jusuf Kalla, pilpres 2019*

### **PENDAHULUAN**

Salah satu pemberitaan korupsi yang diberitakan oleh *CNN Indonesia* dapat dilihat pada berita edisi 19 Oktober 2018. Berita tersebut mencoba untuk membangun opini dan pandangan masyarakat melalui wacana korupsi yang direpresentasikan ke dalam wujud atau bentuk kritik kepada pemerintahan Jokowi—Jusuf Kalla. Wacana korupsi tersebut memuat tentang ketidakseriusan pemerintah dalam memberantas kasus korupsi, sehingga kasus tersebut tidak benar-benar musnah sampai ke akarnya. Hal tersebut terlihat pada kalimat “*Janji Presiden Joko Widodo (Jokowi) terhadap upaya pemberantasan korupsi dan penguatan lembaga Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) dinilai belum terlihat selama 4 tahun kepemimpinannya bersama Jusuf Kalla (JK)*”. Kalimat tersebut berisikan tanggapan terhadap kinerja pemerintahan Jokowi—Jusuf Kalla selama masa empat tahun jabatannya selaku pemimpin negara pada periode 2014—2019.

Sebaliknya, media massa yang berbeda juga mencoba untuk membangun opini dan pandangan masyarakat melalui wacana korupsi yang direpresentasikan ke dalam wujud atau bentuk dukungan kepada pemerintahan Jokowi—Jusuf Kalla. Perbedaan wacana yang dimaksud dapat dilihat pada salah satu pemberitaan korupsi yang disampaikan oleh *Media Indonesia* edisi 8 Januari 2019. Hal tersebut terlihat pada kalimat “*Hasil survei menyebutkan kinerja pemerintahan Jokowi-JK memuaskan dalam memberantas korupsi*”. Kalimat tersebut berisikan tanggapan terhadap kinerja pemerintahan Jokowi—Jusuf Kalla selama masa empat tahun jabatannya selaku pemimpin negara pada periode 2014—2019. Dengan menunjukkan kalimat dari pemberitaan korupsi *CNN Indonesia* dan *Media Indonesia*, analisis terhadap struktur teks berita dapat menjadi data kebahasaan atau *linguistic evidence* pada penelitian ini.

Penyajian realitas wacana korupsi yang berbeda dari *CNN Indonesia* dan *Media Indonesia* mendorong pandangan dan opini publik untuk kembali memilih Jokowi sebagai calon Presiden periode 2019—2024 atau tidak. Pandangan publik tersebut juga dipengaruhi oleh pembentukan wacana korupsi yang berfokus pada pelaku atau tokoh yang diberitakan, yaitu Jokowi mengenai kinerjanya dalam memberantas korupsi. Berdasarkan paparan pada masalah penelitian di atas, tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk menggambarkan kinerja pemerintahan Jokowi—Jusuf Kalla pada perbedaan realitas pemberitaan korupsi dari masing-masing media massa.

## METODOLOGI

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Dalam penerapannya, penelitian ini mencoba untuk menerapkan metode analisis wacana kritis van Dijk yang menjadi bagian dari jenis penelitian kualitatif. Oleh karena itu, penulis mengaitkan penelitian analisis wacana yang memanfaatkan data kebahasaan pada berita, sehingga akan terlihat bahwa penelitian ini sangat memunculkan aspek linguistik dalam penerapannya. Podesva & Sharma (2013, hlm. 4) mengatakan bahwa studi analisis wacana dapat dikaitkan dengan jenis penelitian kualitatif. Kemudian, Podesva & Sharma (2013, hlm. 236) menambahkan bahwa jenis penelitian kualitatif mencakup analisis data linguistik yang terkait dengan percakapan, wacana, dan interaksi.

Dalam penelitian ini, data dikumpulkan dengan menggunakan teknik studi kepustakaan. Studi kepustakaan merupakan jenis penelitian yang mana data didapatkan dengan cara mengumpulkan beberapa-beberapa sumber berupa artikel, berita, dokumen yang memuat informasi tentang permasalahan penelitian (Nazir, 2009, hlm. 27). Dalam penelitian ini, data yang menjadi sumber primer adalah teks berita korupsi dari media massa *CNN Indonesia* edisi 19 Oktober 2018 dan *Media Indonesia* edisi 9 Januari 2019 yang muncul menjelang pilpres 2019. Pemberitaan korupsi tersebut berisikan wacana yang menggambarkan fenomena atau isu yang diangkat sebagai permasalahan penelitian ini. Dengan kata lain, pemilihan sumber data primer ini hanya berfokus pada teks pemberitaan korupsi dari *CNN Indonesia* dan *Media Indonesia* dalam memuat berita pemerintahan Jokowi—Jusuf Kalla yang berisikan dukungan maupun kritikan. Berdasarkan masalah penelitian yang dipaparkan, analisis data akan difokuskan pada metode analisis wacana kritis van Dijk dengan mengaitkan aspek kebahasaan dan struktur teks yang membentuk wacana. Analisis wacana kritis van Dijk (1997) menekankan pada elemen analisis struktur teks, kognisi sosial, dan konteks sosial.

## ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bersumber pada model analisis wacana kritis van Dijk (1997), analisis data pada pemberitaan berita *CNN Indonesia* dan *Media Indonesia* mencakup analisis elemen teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Dalam penelitian ini, analisis elemen teks melibatkan tingkatan struktur makro (tematik), superstruktur (skematis), dan struktur mikro (semantik). Kemudian, analisis elemen kognisi sosial melibatkan skema peran. Berikutnya, analisis elemen konteks sosial melibatkan praktik kekuasaan dan akses mempengaruhi wacana. Maka, temuan penelitian akan mengungkapkan bentuk kinerja pemerintahan Jokowi—Jusuf Kalla.

### 1. Analisis dan Pembahasan Struktur Teks

#### A. Tematik

Pemberitaan korupsi media massa *CNN Indonesia* edisi 19 Oktober 2018 memunculkan wujud atau bentuk kritik sosial terhadap pemerintahan Presiden saat itu. Hal menonjol yang terlihat pada wacana korupsi yang diberitakan oleh *CNN Indonesia* adalah ketidakseriusan pemerintah dalam memberantas kasus korupsi, sehingga kasus tersebut tidak benar-benar musnah sampai ke akarnya. Wacana yang berbeda ditunjukkan oleh pemberitaan korupsi media massa *Media Indonesia* 8 Januari 2019. Wacana pemberitaan korupsi *Media Indonesia* terlihat menunjukkan adanya kontradiksi pemberitaan dari media massa *CNN Indonesia* mengenai kinerja dan kebijakan pemerintahan Jokowi—Jusuf Kalla dalam menangani kasus korupsi. Kontradiksi wacana tersebut cendrung menekankan pada bentuk atau wujud dukungan dan pro Jokowi. Maka, analisis tematik dari kedua media massa dapat terlihat dari judul berita yang digunakan untuk mengkritik ataupun mendukung Jokowi. Pemilihan judul pada wacana korupsi yang dibangun oleh kedua media massa mengindikasikan adanya pengaruh yang hendak diberikan kepada masyarakat atau pembaca untuk kembali memilih Jokowi atau tidak pada pilpres 2019.

#### B. Skematis

Hal yang paling terlihat dari wacana korupsi yang dibangun oleh media massa *CNN Indonesia* dan *Media Indonesia* adalah terletak pada alur cerita. Pada wacana korupsi *CNN Indonesia* edisi 19 Oktober 2018, pemberitaan tersebut berisikan suatu kritik kepada pemerintahan Jokowi—Jusuf Kalla mengenai

kinerjanya dalam memberantas kasus korupsi. Hal ini terlihat pada kalimat “*Janji Presiden Joko Widodo (Jokowi) terhadap upaya pemberantasan korupsi dan penguatan lembaga Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) dinilai belum terlihat selama 4 tahun kepemimpinannya bersama Jusuf Kalla (JK)*”. Kemudian, kritikan tersebut juga diperkuat oleh suatu komentar atau pernyataan dari Peneliti Pusat Kajian Antikorupsi (PUKAT) Fakultas Hukum Universitas Gadjah Mada (UGM) Zaenur Rohman yang mengatakan bahwa “*Tidak adanya ada peraturan perundang-undangan baru yang dibuat untuk mendukung pemberantasan korupsi menandakan rezim Jokowi masih belum serius dengan janjinya memberantas korupsi*”.

Akan tetapi, wacana korupsi *Media Indonesia* edisi 8 Januari 2019 berisikan dukungan kepada pemerintahan Jokowi – Jusuf Kalla dalam memberantas kasus korupsi. Hal ini terlihat dari kalimat “*Upaya pemerintah memberantas korupsi selama empat tahun ini telah dirasakan masyarakat,*” kata *Deputi II Kepala Staf Kepresidenan, Yanuar Nugroho, di Kantor Staf Presiden, Jakarta, kemarin*”. Pernyataan ini digunakan oleh *Media Indonesia* melalui survei nasional anti korupsi oleh Lembaga Survei Indonesia (LSI) pada Oktober 2018. Hasil survei tersebut menunjukkan bahwa kinerja pemerintahan Jokowi—Jusuf Kalla dinilai sangat memuaskan dan manfaatnya sangat dirasakan oleh masyarakat.

### C. Semantik

Wacana korupsi *CNN Indonesia* edisi 19 Oktober 2018 menekankan pada pemberian pernyataan ataupun komentar dari seseorang yang dianggap dapat menguatkan redaksi berita. Pernyataan atau komentar tersebut datang dari Peneliti Pusat Kajian Antikorupsi (PUKAT) Fakultas Hukum Universitas Gadjah Mada (UGM) Zaenur Rochman yang mengatakan “*Tidak adanya ada peraturan perundang-undangan baru yang dibuat untuk mendukung pemberantasan korupsi menandakan rezim Jokowi masih belum serius dengan janjinya memberantas korupsi*”. Tidak hanya itu, komentar atau pernyataan dari Zaenur Rochman juga terus ditambahkan dalam redaksi berita korupsi *CNN Indonesia*. Hal tersebut terlihat dari pernyataan Zaenur Rochman yang membahas mengenai ketidakseriusan pemerintahan Jokowi—Jusuf Kalla dalam memberantas korupsi dikaitkan dengan kasus penyiraman air keras kepada penyidik KPK Novel Baswedan, yang mana Zaenur Rochman mengatakan “*Tidak ada itikad baik dalam memberikan perlindungan kepada aparat pemberantas korupsi. Kasus penyiraman air keras terhadap penyidik senior KPK, Novel Baswedan hingga saat ini masih belum diungkap. "Padahal bukti-bukti sudah sangat jelas dan kuat. Ini menunjukkan rezim ini tidak punya spirit pemberantasan korupsi," sambungnya.*”.

Sebaliknya, wacana korupsi *Media Indonesia* edisi 8 Januari 2019 menambahkan hasil survei yang dilakukan oleh pihak-pihak tertentu. Hasil survei tersebut dianggap dapat menguatkan redaksi berita, seperti menunjukkan hasil survei yang dilakukan oleh Lembaga Survei Indonesia (LSI) melalui survei nasional anti korupsi pada Oktober 2018. Hasil survei tersebut digunakan dalam redaksi pemberitaan korupsi *Media Indonesia* sebagai bukti bahwa pemerintahan Jokowi—Jusuf Kalla memang memiliki kinerja yang sangat baik dan memuaskan dalam memberantas kasus korupsi selama masa jabatannya selaku pemimpin negara pada periode 2014-2019.

## 2. Analisis dan Pembahasan Kognisi Sosial (Skema Peran)

Skema peran mengacu pada peranan seseorang dalam kehidupan sosial masyarakat. Dalam hal ini, terlihat bagaimana wartawan atau awak media menggambarkan peran dari Jokowi—Jusuf Kalla berdasarkan pemberitaan wacana korupsi.

Tabel 1. Perbedaan Skema Peristiwa *CNN Indonesia* dan *Media Indonesia*

<i>CNN Indonesia</i>	<i>Media Indonesia</i>
Menggambarkan peran Jokowi—Jusuf Kalla yang lemah, ingkar janji, dan tidak serius memberantas korupsi.	Menggambarkan peran Jokowi—Jusuf Kalla yang serius, tepat janji, sukses, dan berhasil memberantas korupsi.

## 3. Analisis dan Pembahasan Konteks Sosial

van Dijk menjelaskan bahwa kekuasaan dan akses merupakan bentuk kontrol sosial yang didominasi oleh kaum elit, sehingga dapat mempengaruhi pengendalian dari satu kelompok dengan kelompok lain. Suatu redaksi berita yang disampaikan oleh media massa yang berbeda akan memunculkan bentuk dominasi yang berbeda pula. Hal tersebut berdasarkan pada tujuan dan alasan wacana berita tersebut ditulis dan disebarluaskan kepada khalayak masyarakat.

## A. Praktik Kekuasaan

Tabel 2. Perbedaan Praktik Kekuasaan *CNN Indonesia* dan *Media Indonesia*

<i>CNN Indonesia</i>	<i>Media Indonesia</i>
Teks berita yang disajikan memuat kinerja negatif dari pemerintahan Jokowi—Jusuf Kalla, sehingga terlihat adanya kontrol sosial yang mempengaruhi masyarakat agar tidak memilih Jokowi sebagai calon presiden pada pilpres 2019.	Teks berita yang disajikan memuat kinerja positif dari pemerintahan Jokowi—Jusuf Kalla, sehingga terlihat adanya kontrol sosial yang mempengaruhi masyarakat agar memilih kembali Jokowi sebagai calon presiden pada pilpres 2019.

### a. *CNN Indonesia*

Berdasarkan pemberitaan korupsi edisi 19 Oktober 2018 yang dimunculkan oleh *CNN Indonesia* menjelang pilpres 2019 terlihat bahwa berita-berita yang disajikan memuat bentuk kinerja negatif dari pemerintahan Jokowi—Jusuf Kalla selama masa kepemimpinannya selaku pemimpin negara pada periode 2014—2019. Hal tersebut menggiring opini dan pandangan masyarakat dalam menggunakan hak pilihnya pada pilpres 2019, sehingga terlihat bahwa kontrol sosial yang dimainkan oleh tim redaksi *CNN Indonesia* dapat mempengaruhi masyarakat agar tidak memilih Jokowi sebagai calon presiden beserta pasangannya Ma'ruf Amin sebagai calon wakil presiden pada pilpres 2019. Hal tersebut disebabkan oleh wacana korupsi yang diberitakan *CNN Indonesia* cenderung menunjukkan sisi negatif terhadap kinerja pemerintahan Jokowi—Jusuf Kalla yang pernah menjabat sebagai Presiden dan Wakil Presiden pada periode 2014-2019. Oleh karena itu, citra negatif yang dilekatkan pada Jokowi tersebut menjadi alat praktik kekuasaan bagi tim redaksi *CNN Indonesia* untuk menunjukkan bahwa pemberantasan korupsi di bawah pemerintahan Jokowi—Jusuf Kalla pada periode 2014—2019 adalah tidak memuaskan, tidak berhasil, dan tidak sukses menjalani amanah masyarakat dalam memberantas korupsi sampai ke akarnya.

### b. *Media Indonesia*

Berdasarkan pemberitaan korupsi edisi 8 Januari 2019 yang dimunculkan oleh *Media Indonesia* menjelang pilpres 2019 terlihat bahwa berita-berita yang disajikan memuat bentuk kinerja positif dari pemerintahan Jokowi—Jusuf Kalla selama masa kepemimpinannya sebagai pemimpin negara. Hal tersebut menggiring opini dan pandangan masyarakat dalam menggunakan hak pilihnya pada pilpres 2019, sehingga terlihat bahwa kontrol sosial yang dimainkan oleh tim redaksi *Media Indonesia* dapat mempengaruhi masyarakat agar memilih pasangan calon presiden dan wakil presiden Jokowi—Ma'ruf Amin pada pilpres 2019. Hal tersebut disebabkan oleh wacana korupsi yang diberitakan *Media Indonesia* cenderung menunjukkan sisi positif terhadap kinerja pemerintahan Jokowi—Jusuf Kalla yang pernah menjabat sebagai Presiden dan Wakil Presiden pada periode 2014—2019. Oleh karena itu, citra positif yang dilekatkan pada Jokowi tersebut menjadi alat praktik kekuasaan bagi tim redaksi *Media Indonesia* untuk menunjukkan bahwa pemberantasan korupsi di bawah pemerintahan Jokowi—Jusuf Kalla pada periode 2014—2019 adalah memuaskan, berhasil, dan sukses menjalani amanah masyarakat dalam memberantas korupsi sampai ke akarnya.

## B. Akses Mempengaruhi Wacana

### a. *CNN Indonesia*

Memasukkan komentar dari Peneliti Pusat Kajian Anti Korupsi (PUKAT) fakultas hukum UGM, Zaenur Rochman tentang kinerja pemerintahan Jokowi—Jusuf Kalla dalam menangani kasus korupsi selama masa empat tahun jabatannya.

Menambahkan kasus yang sulit terpecahkan, yaitu penyiraman air keras kepada penyidik senior KPK, Novel Baswedan.

### b. *Media Indonesia*

Menunjukkan hasil dari Lembaga Survei Indonesia (LSI) tentang kinerja pemerintahan Jokowi—Jusuf Kalla dalam menangani kasus korupsi selama masa empat tahun jabatannya.

Menambahkan komentar dari kepala staf kepresidenan, Yanuar Nugroho tentang kesuksesan pemerintahan Jokowi—Jusuf Kalla dalam menangani kasus korupsi selama empat tahun masa jabatannya sebagai Presiden dan Wakil Presiden periode 2014—2019.

Memasukkan pendapat atau komentar yang bersifat bantahan terhadap kinerja-kinerja yang dianggap menyudutkan pemerintahan Jokowi—Jusuf Kalla. Hal tersebut dibantah oleh pendukung Jokowi, yaitu Ruhut Sitompul.

## KESIMPULAN

Perbedaan bentuk kinerja yang ditunjukkan oleh *CNN Indonesia* dan *Media Indonesia* merupakan strategi bagi masing-masing media massa untuk menunjukkan upaya pemenangan terhadap capres dan wapres yang didukungnya. Pada berita korupsi *CNN Indonesia* edisi 19 Oktober 2018, upaya pemenangan terhadap capres dan wapres yang didukung ditunjukkan dengan menghadirkan citra negatif dari kinerja pemerintahan Jokowi—Jusuf Kalla dalam memberantas korupsi selama masa jabatannya sebagai Presiden pada periode 2014—2019, sehingga rakyat memiliki keraguan untuk kembali memilih Jokowi sebagai Presiden periode 2019—2024 atau tidak. Sebaliknya Pada berita korupsi *Media Indonesia* edisi 8 Januari 2019, upaya pemenangan terhadap capres dan wapres yang didukung ditunjukkan dengan menghadirkan citra positif dari kinerja pemerintahan Jokowi—Jusuf Kalla dalam memberantas korupsi selama masa jabatannya sebagai Presiden dan Wakil Presiden pada periode 2014-2019, sehingga mencoba untuk meyakinkan rakyat agar tidak ragu untuk kembali memilih Jokowi sebagai presiden pada periode 2019—2024.

## DAFTAR PUSTAKA:

- CNN Indonesia. 2018, Oktober 19. EMPAT TAHUN JOKOWI-JK: Cermin Retak Pemberantasan Korupsi di Genggaman Jokowi. *CNN Indonesia*. April 23, 2021.  
<https://www.cnnindonesia.com/nasional/20181018202053-12-339656/cermin-retak-pemberantasan-korupsi-di-genggaman-jokowi>
- Media Indonesia. 2019, Januari 9. Joko Widodo-Jusuf Kalla Sukses Berantas Korupsi. *Media Indonesia*. April 23, 2021.  
<https://mediaindonesia.com/politik-dan-hukum/208921/joko-widodo-jusuf-kalla-sukses-berantas-korupsi>
- Podesva, Robert J., & Sharma, Devyani. (2013). *Research Method in Linguistics*. New York Cambridge University Press.
- Nazir, Moh. (2009). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Van Dijk, Teun A. (1997). *Discourse as Structure and Process*. London: Sage Publication.

## Biodata:

- a. Nama Lengkap : Saiyidinal Firdaus
- b. Institusi/Universitas : Universitas Indonesia
- c. Alamat Surel : Saiyidinalfirdaus1995@gmail.com
- d. Pendidikan Terakhir : S1 Sastra Inggris
- e. Minat Penelitian : Analisis Wacana Kritis, Semiotik, Pragmatik, Semantik, Sosiolinguistik